

GAMBARAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRESS PERAWAT DI RUANG CEMPAKA RS X

The relationship between workload and nurse stress levels in the Cempaka room of RS X

*Silvia H Tjokro¹, Ariawan W Saputera², Irawati Marga¹

¹Prodi Administrasi Rumah Sakit, Stikes Adi Husada, Indonesia

Correspondence*:

Address: Jl. Kapasari no 95. Surabaya | e-mail: silvia@adikusada.ac.id

Indexing

Keyword:

Workload, Nurses,
Stress Levels

Kata kunci:

Beban Kerja, Perawat,
Tingkat Stress

Abstract

Background: Hospitals have very complex work systems and activities to continue to provide the best health services for patients. The continuity of these services is supported by various resources, one of which is a nurse. The high number of hospitalized patients with respiratory problems is a challenge for nurses in the Cempaka room. The application of SOP and the use of strict PPE is a separate stressor for nurses.

Methods: This study used a study correlation design, a Cross-Sectional approach. The study population was all nurses in the Cempaka room of the hospital. X as many as 44 nurses, using the total sampling technique, The independent variable is the workload, the dependent variable is the stress level. Data retrieval using questionnaire sheets, ordinal data scales. Analysis using spearman rank correlation test with alpha 0.05.

Results: The results of the study found that most respondents (59.1%) had a moderate workload, and most respondents (61.4%) had moderate stress levels. The Spearman rank correlation test showed there was a meaningful relationship between workload and nurse stress levels ($p = 0.001 < 0.05$ then H_0 was rejected).

Conclusion: The workload is so much in meeting needs, handling problems and ultimately very draining energy both physical and cognitive abilities, which has an impact on the nurse's stressor

Abstrak

Latar Belakang: Rumah sakit memiliki sistem kerja dan kegiatan yang sangat kompleks untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi pasien. Keberlangsungan pelayanan tersebut didukung oleh berbagai sumber daya salah satunya yaitu perawat. Tingginya pasien rawat inap dengan gangguan pernapasan merupakan tantangan tersendiri bagi perawat di ruang Cempaka. Penerapan SOP dan penggunaan APD yang ketat merupakan stressor tersendiri bagi perawat.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di ruang Cempaka RS X

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian adalah semua perawat di ruang Cempaka RS. X sebanyak 44 perawat, menggunakan teknik total sampling, Variabel independent adalah beban kerja, variabel dependent adalah tingkat stress. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner, skala data ordinal. Analisis menggunakan uji spearman rank correlation dengan alpha 0,05.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden (59,1 %) memiliki beban kerja sedang, dan sebagian besar responden (61,4%) memiliki tingkat stress sedang. Uji spearman rank correlation menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan tingkat stress perawat ($p = 0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak).

Kesimpulan: Beban pekerjaan yang begitu banyak dalam pemenuhan kebutuhan, penanganan masalah membutuhkan energi lebih pada fisik ataupun kemampuan kognitif, yang berdampak terhadap stressor perawat

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat penyedia layanan kesehatan masyarakat, yang memiliki kedudukan sangat penting, sehingga pelayanan yang diberikan harus diperhatikan dan diperhitungkan (Andreya et al., 2021). Rumah sakit dalam melaksanakan fungsi tersebut maka harus memiliki sumber daya manusia yang profesional untuk menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan (Firdiansyah et al., 2017). Salah satu sumber daya manusia profesional sesuai dengan bidangnya dalam pemberian pelayanan kepada pasien adalah tenaga perawat (Elizar et al., 2020). Pelayanan kesehatan yang bermutu diperlukan tenaga kesehatan yang bermutu dan sesuai dengan kompetensinya. Selain kompetensi, jumlah tenaga juga penting untuk menunjang pelayanan, baik dari segi waktu maupun beban kerja pegawai (Wahyuningsih et al., 2021). Tuntutan tugas yang tinggi, jumlah pekerjaan yang semakin lama semakin bertambah serta jenis pekerjaan yang cenderung monoton mampu memicu stres di tempat kerja.

Berdasarkan peringkat indeks kinerja yang telah dilakukan *World Investment Report* (WIR) tahun 2003, indeks kinerja Indonesia menempati urutan ke-138 dari 140 negara. Peringkat tersebut berdasarkan indikator tingkat kehadiran, kualitas pekerjaan dan kuantitas pekerjaan pegawai Indonesia tergolong rendah. Kurang berfungsinya peran, merupakan pembangkit stres yaitu meliputi konflik peran (*role ambiguity*) (Sartika & Sugiharto, 2016). Hasil survey dari berbagai lembaga yang dikumpulkan *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH), seperti *Survey by Northwestern National Life* 40% pekerja mengaku sangat stress terhadap pekerjaan mereka, *Survey by the Families and Work Institute* 26% melaporkan bahwa mereka sering atau sangat sering mengalami stres di tempat kerja dan *Survey by Yale University* 29% pekerja yang melaporkan merasa sedikit atau sangat stres di tempat kerja (Daniel, 2022).

Rumah sakit memiliki sistem kerja dan kegiatan yang sangat kompleks untuk tetap memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi pasien. Keberlangsungan pelayanan tersebut didukung oleh berbagai sumber daya salah satunya yaitu perawat. Perawat merupakan instalasi yang menjadi bagian penting dalam berlangsungnya sistem pelayanan kesehatan dalam suatu rumah sakit guna meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal (Wahyuningsih et al., 2021). Fungsi perawat adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan, pendidik, pelindung, konseling pada pasien selama mendapatkan terapi di rumah sakit dan meningkatkan derajat kesehatan pasien (Maulana, 2021).

Perawat dalam memberikan pelayanannya dilakukan secara konstan, terus-menerus, dan menjadi kontribusi dalam menentukan kualitas rumah sakit (Nursalam, 2014). Pelayanan yang diberikan oleh perawat masih sering dikeluhkan oleh masyarakat. Sorotan terhadap kinerja perawat merupakan masalah yang harus segera ditanggulangi, sebab pelayanan keperawatan menentukan mutu pelayanan rumah sakit. Kinerja yang kurang baik akan berdampak terhadap rendahnya pelayanan, pasien akan merasa kurang nyaman dan tidak puas terhadap pelayanan. Kinerja dalam hal ini erat kaitannya dengan seberapa besar beban kerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Semakin rendah beban kerja perawat semakin baik kinerja yang akan di berikan (Maulana, 2021).

Beban kerja perawat dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara subjektif dan secara objektif. Beban kerja subjektif adalah beban kerja yang dilihat dari sudut pandang atau persepsi perawat sedangkan beban kerja objektif merupakan keadaan yang nyata yang ada dilapangan (Wahyuningsih et al., 2021). Banyaknya tuntutan dalam melaksanakan tanggung jawab saat bekerja dapat mengembangkan stres kerja pada perawat dan berdampak pada situasi kerja serta konsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Tingkat stres yang dialami perawat dalam melaksanakan tugas pekerjaan dapat menimbulkan perasaan bosan pada pekerjaannya,

penurunan motivasi, absen, maupun sikap apatis sehingga kinerja menjadi rendah (Nulia et al., 2021).

Hasil wawancara dengan kepala perawat, bahwa di ruang cempaka dalam 3 bulan terakhir banyak pasien dengan gangguan pernafasan di rawat di ruangan ini. Para perawat diminta oleh rumah sakit untuk waspada agar tidak tertular oleh pasien. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan 12 orang perawat diperoleh hasil bahwa beban kerja sebetulnya tidak berat namun setiap melakukan perawatan terhadap pasien para perawat harus menerapkan SOP serta memperhatikan penggunaan APD agar tidak tertular penyakit serta tidak menularkan ke pasien lain. Hal inilah yang menurut para perawat menyebabkan *stressor* tersendiri. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di ruang Cempaka RS X.

Metode

Penelitian menggunakan dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua perawat di ruang Cempaka RS. X Surabaya. Variabel independent adalah beban kerja. Pengukuran beban kerja menggunakan kuesioner dari penelitian Nursalam (2014). Total skor kemudian dibagi menjadi 3 kateogri, 13-25 (beban kerja berat), skor 26-38 (beban kerja sedang), dan 39-52 (beban kerja ringan)

Variabel dependen adalah stress kerja meenggunakan kuesioner skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dengan skala ordinal. Pengolahan data di analisis dengan menggunakan analisis *univariate*. Distribusi karakteristik responden dan distribusi karakteristik masing-masing variabel independen dan dependen pada penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis *univariate*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariate

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan perawat di Ruang Cempaka RS. X Surabaya

No.	Karakteristik	N	%
1.	Usia:		
	<25 Tahun	6	13,6
	25-35 Tahun	17	38,6
	36-45 Tahun	15	34,1
	>45 Tahun	6	13,6
	Total	44	100,0
2.	Jenis Kelamin:		
	Laki	12	27,3
	Perempuan	32	72,7
	Total	44	100.0
3.	Pendidikan:		
	D3 Keperawatan	35	79,5
	Ners	9	20,5
	Total	44	100.0

Sumber : Pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia perawat di ruang Cempaka RS. X Surabaya hampir setengah responden (38,6%) berusia 25 - 35 tahun,

karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berdasarkan pendidikan responden hampir seluruh responden (79,5%) berpendidikan D3 Keperawatan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan beban kerja di ruang Cempaka RS X Kota Surabaya

No.	Beban Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	Ringan	16	36,4
2	Sedang	26	59,1
3	Berat	2	4,5
Total		44	100,0

Sumber : Pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (59,1 %) memiliki beban kerja yang sedang sebanyak 26 perawat

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan stres kerja di ruang Cempaka RS X Kota Surabaya

No.	Stres Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	Ringan	17	38,6
2	Sedang	27	61,4
3	Berat	0	0
Total		44	100,0

Sumber : Pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden (61,4%) memiliki stres kerja yang sedang sebanyak 27 perawat.

Tabel 4 Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang Cempaka RS X Kota Surabaya.

Beban Kerja	Stres Kerja						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ringan	10	62,5	6	37,5	0	0,0	16	100
Sedang	5	19,2	21	80,8	0	0,0	26	100
Berat	2	100	0	0,0	0	0,0	2	100
Jumlah	17	38,6	27	61,4	0	0,0	44	100

Sumber : Pengolahan data penelitian

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari sebagian 26 responden merasakan beban kerja sedang dan hampir setengah responden (47,7%) mengalami stres kerja sedang. Hasil tabulasi silang menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang Cempaka RS X Kota Surabaya.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden memiliki beban kerja sedang sebanyak 59,1%. Beban kerja merupakan sejumlah target pekerjaan atau hasil yang harus dicapai dalam waktu tertentu. Beban kerja lebih merujuk pada persentase penggunaan waktu kerja produktif dan non produktif yang dilakukan perawat dengan tetap memperhitungkan kelonggaran perawat (Maharani & Budianto, 2019)

Tenaga keperawatan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam penanganan terhadap pasien. Tenaga keperawatan merupakan *The caring profession* yang memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Beban kerja yang berlebihan atau rendah tersebut akan menyebabkan timbulnya emosi pada perawat dan timbulnya stres (Hakman et al., 2021)

Menurut Safitri & Astutik (2019) beban kerja yang terlalu berlebih dapat menyebabkan kelelahan baik fisik atau mental dan gangguan emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan mudah marah. Sedangkan pada pekerjaan yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton. Kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari karena tugas atau pekerjaan yang terlalu sedikit mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan sehingga secara potensial membahayakan pekerja. Beban kerja yang berlebih atau rendah dapat menimbulkan stres kerja.

Beban kerja yang terlalu tinggi atau rendah akan mengakibatkan perawat mengalami masalah akibat kerja. Beban kerja yang terlalu tinggi kurang ideal bagi perawat, karena kondisi lingkungan kerja dimana terdapat banyak pasien apalagi yang memerlukan perawatan, karena dengan beban kerja yang berat otomatis juga akan mempengaruhi kinerja perawat yang bisa menyebabkan stres (Padila & Andri, 2022)

Beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan. Hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh perawat, adapun faktor yang berhubungan dengan beban kerja antara lain usia dan lama kerja. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan motivasi perawat sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab stres kerja (Badri, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi jika mayoritas responden berusia antara 25-35 tahun, dimana usia ini merupakan usia produktif sehingga mereka cenderung mendapatkan tanggung jawab atau tugas yang tinggi. Mayoritas responden adalah perempuan, perawat perempuan lebih dominan karena perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan daripada laki-laki terutama pekerjaan rumah tangga dan keluarga. Pendidikan juga mempengaruhi beban kerja. Hal ini sesuai data penelitian yang menunjukkan hampir seluruhnya/mayoritas yang memiliki beban kerja berpendidikan D3 dengan persentase 60,0%.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar dari responden memiliki stres kerja yang sedang sebanyak 61,4%. Tingginya persentase stres kerja sedang yang dialami perawat di ruang Cempaka dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu tidak seimbangnya jumlah rasio tenaga perawat dengan jumlah pasien. Seorang perawat di ruang rawat inap bertanggung jawab terhadap 12 pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dimkatni et al. (2020) yang menyatakan bahwa idealnya, pelayanan/askep yang dilakukan oleh perawat profesional untuk sekelompok klien semenjak masuk RS sampai pulang adalah 2-3 perawat untuk 8-12 pasien.

Faktor yang terakhir adalah shift work. Idealnya seorang pekerja bekerja selama 40 jam/minggu. Namun dengan adanya *shift work*, rata-rata perawat dapat bekerja selama 52 jam/minggu. *Overload* jam kerja akibat shift work pada perawat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya stres kerja.

Apabila stres kerja yang dialami perawat tidak dikelola dengan baik, maka dapat berdampak pada kualitas pelayanan pasien. Dimana akan berkurang rasa kepedulian kepada pasien, terjadi kesalahan dalam perawatan sehingga dapat berisiko membahayakan keselamatan pasien (Runtu et al., 2018). Perlu adanya program manajemen stres kepada perawat terutama dalam menghadapi stres kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 25-35 tahun memiliki stres kerja sedang dengan persentase 66,7%. Perawat secara alamiah merupakan profesi yang penuh dengan stres karena setiap hari perawat berhadapan dengan penderita yang mempunyai karakteristik berbeda-beda

Riana et al. (2022), menyatakan semakin cukup usia, maka tingkat kematangan dalam berpikir juga lebih tenang. Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stres kerja.

Manifestasi dari stres kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan *emergency*, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien (Andrianti et al., 2019)

Menurut Pongantung et al. (2019), apabila stres mencapai titik puncak yang kira - kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja selanjutnya bila stres yang dialami karyawan terlalu besar, maka kinerja akan mulai menurun, karena stres tersebut mengganggu pelaksanaan kerja karyawan dan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya atau menjadi tidak mampu untuk mengambil keputusan dan perilakunya menjadi tidak menentu. Akibat yang paling ekstrim adalah kinerja menjadi nol, karyawan mengalami gangguan, menjadi sakit, dan tidak kuat lagi untuk bekerja, menjadi putus asa, keluar atau menolak bekerja.

Kesimpulan dan Saran

Sepertiga dari perawat yang merasa beban kerjanya ringan mempunyai tingkat stress kerja sedang. Sedangkan dua orang yang merasa beban kerjanya berat mempunyai tingkat stress kerja rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor X dari dalam diri perawat yang secara tidak langsung menjadi stressor tambahan. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui stressor apa yang ada di dalam diri perawat di ruang cempaka ini

Acknowledgment

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan tim penulis yang membantu menyelesaikan penelitian dengan cermat

References

- Andreya, I., Nurfadilah, Z. H. N., & Hidayati, M. H. (2021). Analisis Beban Kerja Tenaga Rekam Medis Menggunakan Metode ABK-Kes di Rumah Sakit Islam Assyifa Sukabumi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(8), 988–996. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i8.156>
- Andrianti, S., Ikhsan, I., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Ppda Perawat di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(2), 87–101.
- Ardani, J. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Staf Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.29303/jmm.v6i1.25>
- Badri, I. A. (2020). Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan stres kerja perawat ruangan icu dan Igd. *Human Care Journal*, 5(1), 379–390.
- Dimkatni, N. W., Sumampouw, O. J., & Manampiring, A. E. (2020). Apakah Beban Kerja, Stres Kerja dan Kualitas Tidur Mempengaruhi Kelelahan Kerja pada Perawat di

- Rumah Sakit? *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), 9–14.
- Elizar, Lubis, & Yuniati. (2020). Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Perawat di RSUD Datu Beru. *Jurnal JUMANTI*, 5(1), 78–89.
- Firdiansyah, Barsasella, D., & Vestabilivy, E. (2017). Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Budi Asih Jakarta Timur. *Persada Husada Indonesia*, 4(14), 34–52.
- Hakman, H., Suhadi, S., & Yuniar, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 47–54.
- Hikmawati, A. N., Maulana, N., & Amalia, D. (2020). Beban Kerja Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(3), 95–102.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan kinerja perawat rawat inap dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327–332.
- Maulana, N. (2021). Beban Kerja Berhubungan Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Nulia, S., Ian Rahmadhani, Aryo Kuncoro, Azundha Rahmadani, Salshabilla Fitri, Lilis Masyfufah A. S., & Diah Wijayanti S. (2021). Gambaran Stres Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 6(2), 189–194. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v6i2.567>
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan* (4th ed.). Salemba Medika.
- Padila, P., & Andri, J. (2022). Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 919–926.
- Pongantung, M., Kapantouw, N. H., & Kawatu, P. A. T. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Gmim Kalooran Amurang. *KESMAS*, 7(5).
- Riana, A., Nina, N., & Rindu, R. (2022). Beban Kerja, Dukungan Rekan Kerja, Lingkungan Kerja dan Iklim Kerja terhadap Tingkat Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 160–169.
- Runtu, V. V, Pondaag, L., & Hamel, R. (2018). Hubungan beban kerja fisik dengan stres kerja perawat diruang instalasi rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Safitri, L. N., & Astutik, M. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja perawat dengan mediasi stress kerja. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 2(1), 13–26.
- Sartika, D., & Sugiharto, S. (2016). Gambaran Stres Kerja Pegawai Bagian Rekam Medis Rumah Sakit Bhakti Wiratamtama Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 186. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.9737>
- Wahyuningsih, S., Ali Maulana, M., & Ligita, T. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beban Kerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap: Literature Review*. 1–8.
- Wheatley, Daniel. (2022). CIPD Good Work Index 2022 UK Working Lives Survey. 10.13140/RG.2.2.12087.80802.